

Kerajinan "Topeng Malang" dan Kepedulian Lingkungan

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universiti Putra Malaysia

Student Paper

1%

2

jalanjalanhemats.blogspot.com

Internet Source

1%

3

Submitted to Universitas Muria Kudus

Student Paper

1%

4

www.erlangga.my.id

Internet Source

1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

Kerajinan "Topeng Malang" dan Kepedulian Lingkungan

by

Submission date: 15-Apr-2020 09:40AM (UTC+0700)

Submission ID: 1297932529

File name: 16. #REV 1- OK-ARTIKEL TOPENG MALANG DAN LINGKUNGAN PLAGIASIKAN.docx (22.12K)

Word count: 1344

Character count: 8052

The main concern of this article and the whole research is the existence of the traditional handicraft "Topeng Malang". In fact, there are two important issues, namely, that the process of its making involves the local wisdom and that the intellectual property has actually been a global, national, and local concern. The following report just mentions the former one, which is, the process of making "Topeng Malang" that involves the local wisdom such as religiosity, harmony between nature and human being, and belief in the good and bad time. Mr. Karimun and his people of Desa Karangpandan as the main resource persons have truthfully given the researcher a lot of information concerning the subject. Now, the readers are invited to come closer to the riches of the Greater Malang, not merely to appreciate this traditional handicraft but to preserve and to safeguard the intellectual property as well.

Artikel ini merupakan sebagian dari laporan penelitian yang dilakukan selama Desember 2003 sampai dengan Februari 2004 yang disponsori oleh Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik (APTIK). Tema penelitiannya adalah "Perlindungan Hukum Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI) bagi Kerajinan Tradisional Topeng Malang dalam Kerangka Pelaksanaan Otonomi Daerah". Laporan lengkap yang membahas tentang aspek hukum telah diserahkan ke Atmajaya Yogyakarta. Untuk yang berminat, dipersilahkan datang ke Dukuh Kedung Monggo, Desa Karang Pandan, Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Di sana sekelompok pengrajin Topeng Malang-dengan sang "empu"-nya, Mbah Karimun tekun menatah Topeng.

1. Topeng Malang: Geografi dan Budaya

Topeng Malang yang dibuat oleh Mbah Karimun berawal dari keprihatinannya ketika pada tahun 1945

banyak Topeng Malang hilang di masa pengungsian. Sejak saat itu Mbah Karimun membuat "serep"

topeng-topeng yang hilang, dan hal itu berlangsung sampai saat ini. Karakter topeng Malang dipertahankan, yang mengalami perubahan hanyalah

- Penulis adalah Dosen dan Peneliti di Universitas Katolik Widya Karya, Malang

bentuknya, karena sekarang bentuk itu ada yang besar dan ada yang kecil". katanya. Topeng yang dibuatnya sampai saat ini ada 6000 buah. selain yang telah dibuat oleh anak cucunya. Sejumlah 65 buah dibuat sebagai master untuk penggandaan.

Ada 6 jenis tokoh utama yang dibuat topeng, yaitu tokoh Panji, Sekartaji, Sari, Ragil Kuning, Bapang, dan Kelono. Kalau menurut ceritanya ada 65 jenis topeng, cerita Menak 80 jenis topeng, dan cerita Purwo 120 jenis topeng. Dari sekian banyak jenis topeng, topeng Panji yang paling laris dibeli karena topeng ini merupakan tokoh utama.

Menurut Sunari, penari, pemerhati, pelukis. Dan kolektor Topeng di Malang. wayang Topeng yang di Malang dipengaruhi oleh geografi Malang dan budaya setempat. Masyarakat Malang memiliki 4 (empat) sub-budaya, yaitu sub-budaya arek Malang (asli kerajaan Singosari), sub-budaya Mentaraman (urban dari Jawa Tengah), sub-budaya Mendalungan (urban dari Madura yang kawin dengan orang Malang). Subbudaya Tengger. sub-budaya etnis lain (Arab, Cina, dll). Sub-budaya Malang memiliki karakter terbuka, keras, tegas, sehingga bentuk topengnya lebih banyak yang berpahatan siku-siku daripada yang berpahatan lentur. Karakter masyarakat Malang tercermin dalam bentuk (siku-siku) dan omamennya sangat tak terbatas (bisa bunga-bunga, daun-daunan, biji-bijian/padipadian, atau omamen candi).

2. Proses Pembuatan Topeng Malang.

Pemilihan kayu pohon dilakukan di hutan di sekitar Desa Kedungmonggo. Jenis kayu yang dipilih bermacam-macam, bisakayu Jati, kayu Mentaos, kayu Pule, atau kayu Kembang, kayu Waru, dsb. Proses pembuatan topeng dilakukan melalui lima tahap.

Pertama, melihat pucuk hidung dengan mata sendiri. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui pertanda bahwa si penebang tidak akan mengalami kesulitan di hutan. Masyarakat Kedungmonggo yakin bahwa kalau pucuk hidung tidak dapat dilihat dari mata.

maka hal itu pertanda akan terjadi sesuatu. Apabila mata dapat melihat pucuk hidung, maka itu pefianda ia hams meneruskan perjalanan ke hutan, dan yakin tidak akan terjadi sesuatu yang membahayakan. Mbah Mun mengatakan: "Irong iku graono" Lek gakkethokberarti an(l ap(tapa. Lek sik kethok berarti gak ana apa-apa, gak ana ulu, gak ana nlarar:, pokok'e onlan. " (Hi4ing itu gerhana. Kalau bisa melihat hidung, berarti tidak akan ada apa-apa. Tidak akan ada ular, harimau, pokoknya aman).

Catatan: Mbah Mun duduk di kursi roda, menuju ladang untuk memilih pohon yang akan ditebang untuk membuat topeng

Kedua, berdoa di hadapan pohon yang akan ditebang Doa ini diucapkan untuk memohon ijin

kepada Sang Penunggu Pohon. Pendoa mengucapkan doa sarrbil menghadap kewetan (timur). Menurut Mbah Karimun, arah timur adalzih arah awal (kawitan) matahari terbit. sehingga dengan menghadap pada si Peng-awal (pencipta), maka hati dan budi diarahkan pada Sang Pencipta. Doa yang diucapkan adalah sebagai berikut:

I, triat insurt ngobong ,sarine bumi.
Kukuse menyan ora gecle ora cilik. Ged.ene sak kutupe kembang melati
Putih rupone, arum gandane. Klantang kukust.
Takcaosake nxaratxg ka.ng mbau reksrt, gontlho sak andahane.
Sing becik turutlto. Sing semper rornpokno. ,Sing lumpuh gendrmgo.
AkLt nrep ngethok kayu iki kanggo topeng. Ojo cligang,gu.
Muji kathcth ingkctng mbetahaken.
Sampun kctget, kanggrs sadrrya manungsa.
Supayu mboten kirang sandang. Kanggo z.akat Jitrohku.

Durung cukup amalku. Rahayu, raltayu, rahayu...

(Aku berniat membakar sari bumi. Asap kemenyan tidak besar tidak kecil
Besarnya sebesar kuncup kembang melati. Putih ruprlnya. harum baunya
Hitam asapnya.

Kupersembahkan pada Sang Pemelihara Hidup, rvewangian dan seperan gkat persembahannya.
Yang baik turutlah. Yang pincang tegakkanlah.
Yang lumpuh gendonglah.
Aku akan menebang kayLr ini untuk membuat topeng.
Janganlah diganggu. Semoga banyak yang membutr:hkan.

Jangan terkejut, ini untuk semua manusia, agar tak berkekurangan sandang.
Ini untuk zakat fitrahku. Belum cukup amalku. Selamat. selamat. selamat.

Gambar 2: Mbah Kurintun sedctng berdoa, rmentinttt ijin kepacla "penguLstt polton".

,Ketiga, memotong pohon. Dalam alam pikiran pengrajin Topeng Malang, suatu pohon akan memberi pertanda apakah ia "Irlau" dipotong atau tidak. Pohon yang "mau" dipotong menunjukkan tanda sbb: ketika kapak mengenai pohon, kapak itu terjatuh. Tetapi ketika kapak diayunkan dan mengenai pohon itu, seketika itu, juga pohon itu "menggigit" (menembus batang pohon). berarti pohon itu tidak mau ditebang. Setelah pohon "mau dipotong", maka pohon itu pun digergaji.

Alam pikiran pengrajin tradisional ini mengandung spirit konservasi lingkungan. Secara logika pohon yang masih muda tentu akan mudah ditebang, karena kambiumnya belum keras. Pohon yang sudah matang akan lebih sulit ditembus kapak. Karena kambiumnya sudah mengeras. Oleh karena itu, tanpa disadari, penebangan kayu untuk pembuatan topeng Malang selalu memedulikan keselamatan lingkungan, karena kayu yang dipilih adalah kayu yang sudah masak secara lingkungan.

Keempat, membelah dan memburfi bakalcm.

Pohon, yang telah di buang kulit luarnya dibelah menjadi dua dengan kapak. Setelah itu, pengrajin membuat "bakalcm" (Mbakali). "Bakalan" adalah bakal atau pola dasar topeng yang akan dipahat menjadi topeng. Alat untuk membuat bakal adalah pahat, semacam alat dari besi tajam bergagang kayu. Bakalcm berbentuk segitiga dengan ukuran tergantung pesanan. Bakalcm dibuat dengan mempertimbangkan seberapa tinggi mancungnya hidung. Hidung adalah indra yang dibuat terlebih dahulu. Untuk ini, Mbah Mun memberi alasan sbb: "Mata yang dilakukan terlebih dahulu/ Ngrmthu atau ngunthung? (membau atau mencium). Dalam pikiran Mbah Mun, karena yang lebih dahulu adalah memburu, bukan mencium, maka indra yang dibuat terlebih dahulu adalah hidung.

Kelima, menatahi (natahi). Setelah hidung, indra berikutnya yang dibuat adalah mata. Pahatan untuk mata dilakukan dengan satu alat (pangot berukuran kurang lebih 25 cm x 1,5 cm pipih dan tajar). Selanjutnya adalah mulut, yang dipahat dengan pangot juga.

Berikutnya adalah membuat "ketapan" pembatas antara indra mata ke bawah, wajah, dan ornamen. Indra telinga tidak dibuat, "karena kalau diberi telinga, bakal topeng nanti, tetapipatung," demikian Mbah Mun menjelaskan. Proses menatahi adalah memahat topeng agar memiliki karakter tokoh yang dibuat. Proses "Natahi" adalah proses yang paling menentukan ciri khas topeng.

Perbedaan seni Topeng Li-Lir merupakan seni kerajinan, bukan industri kerajinan. Oleh karena itu, tidak ada topeng yang sama dalam hal kehalusan, ornamen, atau lainnya. Walaupun pengrajin yang memahat topeng adalah orang yang sama, namun ia bisa memiliki suasana hati (mood) yang berbeda pada saat menatahi, dan hal ini akan menghasilkan topeng

tokoh yang sama dengan hasil -v:ing berbecla.

3. Peduli Lingkungan

Pembuatan Topeng M:rlang tidak dilakukan dengan "asiilteb:rng" pohon. berapatin junllah topeng i/ang dipesan. Perhitungan siklus hari-hmi baik tetap dipanrhi. Setelah itu, proses ritual penebangan pohon tetap dilakukan. Tidak setiap hari boleh menebangpohon. Siklus "hari-hari baik" yang ditaati secara tak langsung turut melestarikan lingkungan. Keseimbangan kehidupan manus ia den gan alam sekitarnya - dengan pemahaman sesuai kearifan lokal - menjadi pertimbangan pokok dalam proses pembuatannya.
